



TAFSIR AYAT AKHLAK DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

Ade Aprilia Putri¹, Anggi Wahyuni², Riza Muallimah³, Elviani⁴

^{1,2,3,4}Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian

e-mail: ¹adeaprilial122@gmail.com, ²Anggiwahyuni228@gmail.com, ³rizamualimah6@gmail.com,

⁴elvianit73@gmail.com

Article History:

Received: 21 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Published: 28 Februari 2026

Keywords:

Ethical Verses

Qur'anic Exegesis

Moral Values

Exemplary Conduct

Ethical Implementation.

*Correspondence Address:

adeaprilial122@gmail.com

Kata Kunci:

Ayat Akhlak

Tafsir Al-Qur'an

Nilai Moral

Keteladanan

Implementasi Akhlak

Abstract:

The science of tafsir focuses on understanding verses of the Qur'an that contain moral values, ethics, and guidelines for human conduct. This work aims to explain the meaning of ethical verses, their interpretation according to scholars—especially in Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab—and to outline the moral values they contain and their application in daily life. The discussion centers on selected verses, including Q.S. Al-Qalam: 4, Q.S. Asy-Syu'ara: 137, Q.S. Al-Ahzab: 21, Q.S. Luqman: 13, and Q.S. Al-A'raf: 56. The study finds that ethical teachings in the Qur'an cover three main spheres: the relationship between human beings and Allah SWT, relations with fellow humans, and responsibility toward the environment. Values such as faith, piety, honesty, exemplary conduct, compassion, and environmental stewardship form the foundation of noble character, as exemplified by the Prophet Muhammad SAW. Understanding and practicing these ethical verses is essential as a response to contemporary moral challenges and for fostering a harmonious, civilized, and prosperous life for individuals and society.

Abstrak:

Ilmu tafsir berfokus pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi nilai moral, etika, dan pedoman perilaku manusia. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian ayat akhlak, penafsirannya menurut pandangan para ulama khususnya dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta menguraikan nilai-nilai akhlak dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pembahasan berpusat pada beberapa ayat terpilih, antara lain. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran akhlak dalam Al-Qur'an mencakup tiga lingkup utama: hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, keteladanan, kasih sayang, dan pelestarian alam menjadi landasan pembentukan kepribadian mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pemahaman dan pengamalan ayat akhlak sangat diperlukan sebagai solusi atas tantangan moral masa kini serta untuk mewujudkan kehidupan pribadi dan masyarakat yang harmonis, beradab, dan sejahtera.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), hubungan antarsesama (*ḥabl min al-nās*), maupun hubungan manusia dengan alam semesta. Sebagai kitab petunjuk (*hudā*), Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran mengenai akidah dan ibadah, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam karena menjadi indikator kualitas keimanan sekaligus manifestasi nyata dari nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Al-Aṣḥānī, 2009; Shihab, 2002). Rasulullah saw. sendiri menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, sehingga pembentukan karakter merupakan misi utama risalah Islam (Al-Bukhari, 2002).

Pembahasan mengenai akhlak dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat strategis karena mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*'adl*), amanah, kesabaran (*ṣabr*), kasih sayang (*raḥmah*), serta tanggung jawab merupakan prinsip-prinsip universal yang menjadi fondasi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai seperangkat norma perilaku, tetapi juga sebagai hasil internalisasi nilai-nilai ilahiah yang membentuk kepribadian manusia secara utuh (Al-Ghazali, 2011; Nata, 2017). Oleh karena itu, kajian terhadap ayat-ayat akhlak memiliki kontribusi penting dalam memperkuat pendidikan karakter yang saat ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan.

Di era globalisasi dan revolusi digital, tantangan terhadap pembentukan akhlak semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial, tetapi pada saat yang sama juga memunculkan berbagai persoalan moral seperti penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, korupsi, kekerasan, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya etika dalam kehidupan publik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan belum selalu diikuti oleh kemajuan moral. Oleh karena itu, penguatan kembali nilai-nilai Al-Qur'an menjadi kebutuhan yang mendesak agar masyarakat memiliki pedoman etik dalam menghadapi perubahan sosial yang sangat cepat (Nasr, 2015; Abdullah, 2019).

Pemahaman terhadap ayat-ayat akhlak tidak cukup dilakukan melalui pembacaan tekstual semata, melainkan memerlukan pendekatan tafsir yang mampu mengungkap makna bahasa, konteks turunnya ayat, tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), serta relevansinya terhadap persoalan kehidupan kontemporer. Tafsir berfungsi sebagai instrumen ilmiah yang menjembatani pesan-pesan universal Al-Qur'an dengan dinamika masyarakat yang terus berkembang. Karena itu, karya-karya tafsir kontemporer memiliki posisi penting dalam menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam (Al-Zarqani, 2001; Al-Qattan, 2013).

Salah satu karya tafsir kontemporer Indonesia yang memiliki pengaruh besar adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini menggunakan pendekatan adabi ijtima'i (sastra-budaya dan kemasyarakatan) yang memadukan analisis linguistik, munāsabah ayat, konteks historis, serta realitas sosial masyarakat Indonesia. Dalam menafsirkan ayat-ayat akhlak, M. Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna kebahasaan suatu ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi pendidikan, psikologi, kemanusiaan, dan kehidupan sosial sehingga pesan moral Al-Qur'an menjadi lebih aplikatif bagi masyarakat modern (Shihab, 2002; Mustaqim, 2014). Pendekatan tersebut menjadikan Tafsir Al-Misbah sebagai salah satu referensi penting dalam studi tafsir kontemporer di Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an maupun pemikiran M. Quraish Shihab. Penelitian Endi Supriadi dkk. (2023) menunjukkan bahwa ayat-ayat akhlak mengandung nilai religius yang berfungsi membentuk karakter

manusia melalui hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Penelitian lain oleh Mustaqim (2014) menjelaskan bahwa tafsir kontemporer memiliki karakter kontekstual dalam menjawab problematika masyarakat modern. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi nilai-nilai akhlak atau implementasinya dalam pendidikan Islam, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji metode penafsiran ayat-ayat akhlak menurut perspektif Tafsir Al-Misbah beserta relevansinya terhadap tantangan moral masyarakat kontemporer masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat akhlak dalam perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Kajian ini difokuskan pada identifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, pendekatan penafsiran yang digunakan, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam menjawab berbagai persoalan moral masyarakat modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik, memperkaya khazanah studi Al-Qur'an kontemporer, serta menjadi referensi bagi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu teknik pengumpulan data yang mengandalkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan kajian utama. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat normatif dan berlandaskan pada teks suci serta penjelasan para ahli tafsir, sehingga membutuhkan rujukan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Sumber data yang digunakan meliputi teks Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan pembahasan akhlak. Semua bahan ini dikumpulkan untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai makna ayat, latar belakang turunnya, serta pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dalam menganalisis materi, penulis menggunakan metode tafsir tematik, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Metode ini memudahkan untuk mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak, sehingga dapat dilihat keterkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan ajaran yang sistematis.

Teknik pengolahan data dilakukan melalui tahapan membaca, mencatat, dan menyusun ulang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Setiap data yang terkumpul kemudian diseleksi dan disesuaikan dengan fokus pembahasan agar tidak menyimpang dari tujuan penulisan. Penyajian hasil kajian dilakukan secara deskriptif guna menjelaskan makna dan nilai ajaran secara jelas dan mudah dipahami.

Validitas materi dijaga dengan membandingkan penjelasan dari berbagai rujukan terpercaya untuk menghindari kesalahan penafsiran. Dengan demikian, hasil kajian yang disajikan dalam makalah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat, objektif, dan bermanfaat bagi pembaca dalam mendalami ajaran akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Akhlak

Kajian terhadap ayat-ayat akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam studi Al-Qur'an karena tujuan utama diturunkannya wahyu tidak hanya berkaitan dengan penetapan hukum (ahkām), tetapi juga pembentukan karakter (tazkiyat al-nafs) dan perbaikan perilaku manusia. Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk hidup (هُدًى لِلنَّاسِ) yang mengarahkan manusia

menuju kesempurnaan moral melalui internalisasi nilai-nilai ilahiah dalam seluruh dimensi kehidupan. Oleh sebab itu, ayat-ayat akhlak memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi dasar pembentukan kepribadian muslim yang beriman, berilmu, sekaligus beradab (Shihab, 2002).

Secara etimologis, kata **akhlak** berasal dari bentuk jamak **أَخْلَاق** yang merupakan plural dari kata **خُلُق**. Dalam *Al-Mu'jam al-Wasith* dijelaskan:

وَيَّةُ الْخُلُقِ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَ

Definisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga melahirkan berbagai tindakan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Dengan demikian, akhlak bukan hanya perilaku yang dilakukan sesekali, melainkan karakter permanen yang telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Ibn Miskawayh, 1966).

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Abu Hamid al-Ghazali yang mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang melahirkan tindakan secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran terlebih dahulu. Menurutnya, apabila tindakan yang muncul berupa kebaikan berdasarkan syariat dan akal, maka itulah yang disebut akhlak mulia (*al-akhlāq al-mahmūdah*). Sebaliknya, jika yang muncul adalah keburukan, maka ia termasuk akhlak tercela (*al-akhlāq al-madhmūmah*) (Al-Ghazali, 2005).

Dalam perspektif Al-Qur'an, akhlak tidak dipahami sebagai sekadar etika sosial, tetapi merupakan manifestasi keimanan seseorang. Hal ini terlihat dari keterkaitan yang sangat erat antara akidah, ibadah, dan akhlak dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Hampir seluruh perintah ibadah selalu bermuara pada pembentukan karakter. Misalnya, salat bertujuan mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-'Ankabut [29]:45), zakat bertujuan menyucikan jiwa (QS. At-Taubah [9]:103), sedangkan puasa membentuk ketakwaan (QS. Al-Baqarah [2]:183). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral (Nasr, 2003).

Menurut M. Quraish Shihab, ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan seperangkat aturan normatif mengenai baik dan buruk, tetapi juga membangun kesadaran manusia agar mampu menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan Al-Qur'an terhadap akhlak lebih menekankan proses pembinaan hati (*tazkiyat al-qalb*) daripada sekadar pengendalian perilaku lahiriah (Shihab, 2002). Pendekatan ini menjadikan pendidikan akhlak dalam Islam bersifat komprehensif karena dimulai dari pembentukan keyakinan, kemudian berkembang menjadi kebiasaan (*ta'dīb*) dan akhirnya menjadi karakter (*khuluq*) (Ningsih & Akhyar, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, ayat-ayat akhlak yang dianalisis memperlihatkan tiga dimensi utama pembentukan moral dalam Al-Qur'an. Pertama, akhlak sebagai karakter ideal yang tercermin pada diri Rasulullah saw. Kedua, akhlak sebagai kebiasaan (*habit*) yang terbentuk melalui proses pendidikan dan lingkungan sosial. Ketiga, akhlak sebagai teladan praktis yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa konsep akhlak dalam Al-Qur'an bersifat integral, mencakup hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), hubungan dengan sesama (*ḥabl min al-nās*), serta hubungan dengan alam semesta.

2. Penafsiran Ayat Akhlak

a. Analisis QS. Al-Qalam Ayat 4

Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling komprehensif dalam menggambarkan kemuliaan kepribadian Rasulullah saw. Menurut Tafsir Al-Misbah, penggunaan huruf ل pada frasa عَلَى berfungsi sebagai penegasan (lam al-ta'kīd), sedangkan kata عَلَى mengandung makna "berada di atas". Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah tidak sekadar memiliki akhlak mulia, tetapi berada pada tingkatan moral yang paling tinggi sehingga menjadi standar universal bagi seluruh umat manusia (Shihab, 2002).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata خُلُقٍ pada ayat ini tidak hanya berarti sopan santun atau perilaku baik dalam pengertian umum, melainkan mencakup keseluruhan kepribadian Nabi Muhammad saw., mulai dari cara berpikir, berbicara, mengambil keputusan, hingga memperlakukan lawan maupun sahabat. Dengan demikian, akhlak Rasulullah merupakan implementasi nyata dari seluruh ajaran Al-Qur'an.

Penafsiran tersebut diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah ra. Ketika ditanya mengenai akhlak Rasulullah, beliau menjawab:

كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ

Hadis tersebut menunjukkan bahwa seluruh perilaku Nabi merupakan pengejawantahan praktis dari nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh sebab itu, Al-Qur'an bukan hanya kitab yang dibaca, tetapi juga diwujudkan secara konkret melalui kepribadian Rasulullah saw. (Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*).

Penafsiran Al-Misbah memiliki kesesuaian dengan tafsir klasik. Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pujian Allah terhadap kesempurnaan budi pekerti Rasulullah yang dibentuk langsung melalui pendidikan wahyu. Semua sifat beliau, seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, penyayang, dan pemaaf merupakan implementasi dari ajaran Islam secara utuh (Ibn Kathir, 1999).

Demikian pula Al-Qurṭubī menegaskan bahwa kata خُلُقٍ عَظِيمٍ mencakup seluruh bentuk kemuliaan karakter (jamī' maḥāsīn al-akhlāq). Menurutnya, Rasulullah memiliki kemampuan luar biasa dalam mengendalikan emosi, memaafkan musuh, serta mendahulukan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi (Al-Qurṭubī, 2006).

Persamaan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir klasik terletak pada penekanan bahwa keagungan akhlak Nabi bukanlah sifat bawaan semata, melainkan hasil internalisasi wahyu secara sempurna. Namun demikian, Quraish Shihab memberikan dimensi yang lebih kontekstual dengan menghubungkan ayat ini pada tantangan masyarakat modern. Menurutnya, krisis moral kontemporer bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, melainkan kegagalan menjadikan Rasulullah sebagai model kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya tidak berhenti pada transfer ilmu (transfer of knowledge), tetapi juga membentuk karakter (character building) melalui keteladanan (Shihab, 2002).

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan (role model education) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moral peserta didik (Lickona, 2012; Berkowitz & Bier,

2014). Dalam konteks tersebut, QS. Al-Qalam ayat 4 menjadi dasar normatif bahwa transformasi akhlak lebih efektif dilakukan melalui contoh nyata dibandingkan sekadar penyampaian teori.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa QS. Al-Qalam ayat 4 menempatkan Rasulullah sebagai representasi sempurna nilai-nilai Al-Qur'an. Keagungan akhlak beliau menjadi paradigma utama pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Ayat ini sekaligus memperlihatkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai wahyu.

b. Analisis QS. Asy-Syu'ara Ayat 137

Allah Swt. berfirman:

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

"Ini tidak lain hanyalah kebiasaan (ajaran) orang-orang terdahulu."

Berbeda dengan QS. Al-Qalam ayat 4 yang menggunakan kata **خُلُقٍ** dalam makna karakter mulia, QS. Asy-Syu'ara ayat 137 memperlihatkan penggunaan istilah yang sama dalam makna tradisi, kebiasaan, atau pola hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Quraish Shihab, perbedaan makna tersebut menunjukkan kekayaan semantik Al-Qur'an, di mana suatu istilah dapat mengalami perluasan makna sesuai konteks ayat (Shihab, 2002).

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kaum 'Ad menjadikan tradisi nenek moyang sebagai legitimasi untuk menolak dakwah Nabi Hud a.s. Mereka beranggapan bahwa adat yang telah berlangsung lama merupakan kebenaran yang tidak boleh diubah. Sikap demikian menunjukkan dominasi budaya (cultural determinism) atas petunjuk wahyu sehingga tradisi ditempatkan lebih tinggi daripada kebenaran ilahi.

Penafsiran tersebut sejalan dengan Al-Tabari, yang menjelaskan bahwa kata **خُلُقِ الْأَوَّلِينَ** berarti kebiasaan hidup masyarakat terdahulu yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya tanpa proses evaluasi kritis. Mereka menolak perubahan bukan karena argumentasi rasional, tetapi karena fanatisme terhadap tradisi leluhur (Al-Tabari, 2001).

Sementara itu, Fakhruddin al-Razi memberikan analisis yang lebih filosofis. Menurutnya, manusia memiliki kecenderungan psikologis untuk mempertahankan kebiasaan yang telah lama dijalankan (habitual conservatism). Akibatnya, kebenaran sering kali ditolak hanya karena bertentangan dengan budaya yang telah mengakar. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu identik dengan kebenaran sehingga harus diuji berdasarkan wahyu dan akal (al-Razi, 1999).

Dalam konteks kontemporer, penafsiran Al-Misbah menjadi sangat relevan ketika dihadapkan pada berbagai praktik sosial yang tetap dipertahankan meskipun bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam tidak menolak tradisi secara mutlak. Tradisi dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, keadilan, dan kemaslahatan. Sebaliknya, tradisi yang melanggar ketidakadilan atau penyimpangan moral harus dikritisi dan direformasi sesuai petunjuk Al-Qur'an (Shihab, 2002).

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa QS. Asy-Syu'ara ayat 137 mengajarkan pentingnya sikap kritis terhadap budaya. Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh lingkungan sosial, budaya, dan kebiasaan yang diwariskan antargenerasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk melakukan transformasi budaya melalui

internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sehingga tradisi yang berkembang di masyarakat senantiasa selaras dengan prinsip-prinsip moral Islam.

c. Analisis QS. Al-Ahzab Ayat 21 dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah

Allah Swt. berfirman:

خَرَّ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Akhir serta banyak mengingat Allah."

Ayat ini merupakan salah satu landasan utama konsep pendidikan karakter dalam Islam. Jika QS. Al-Qalam ayat 4 menggambarkan kualitas akhlak Rasulullah, maka QS. Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan bahwa akhlak tersebut harus dijadikan model pendidikan bagi seluruh umat manusia. Dalam Tafsir *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ* tidak hanya berarti contoh yang baik, tetapi teladan yang layak diikuti secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, ekonomi, politik, maupun keluarga (Shihab, 2002).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini turun dalam konteks Perang Khandaq ketika kaum Muslim menghadapi tekanan yang sangat berat. Rasulullah tidak hanya memberikan instruksi kepada para sahabat, tetapi ikut menggali parit, menahan lapar, menghadapi ancaman musuh, dan tetap menunjukkan optimisme terhadap pertolongan Allah. Oleh karena itu, keteladanan Nabi tidak bersifat teoritis, melainkan dibangun melalui pengalaman nyata yang dapat disaksikan langsung oleh para sahabat. Hal inilah yang menjadikan pendidikan Islam berbasis keteladanan (*uswah*) memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat verbal.

Pandangan tersebut selaras dengan penafsiran Ibn Kathir yang menyatakan bahwa Rasulullah merupakan teladan dalam kesabaran (*ṣabr*), keberanian (*syajā'ah*), tawakal (*tawakkul*), kejujuran (*ṣidq*), serta pengorbanan demi kemaslahatan umat (Ibn Kathir, 1999). Sementara itu, Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah agar umat Islam meneladani Nabi dalam seluruh keadaan, baik ketika memperoleh kemenangan maupun saat menghadapi kesulitan. Keteladanan tersebut tidak terbatas pada aspek ritual, tetapi mencakup seluruh perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an (Al-Qurtubi, 2006).

Keunggulan Tafsir *Al-Misbah* dibandingkan tafsir klasik terletak pada upayanya mengontekstualisasikan konsep keteladanan Rasulullah dalam kehidupan modern. Menurut Quraish Shihab, krisis moral yang terjadi pada masyarakat kontemporer merupakan konsekuensi dari hilangnya figur teladan dalam keluarga, sekolah, maupun ruang publik. Fenomena meningkatnya korupsi, kekerasan, intoleransi, penyalahgunaan media sosial, serta degradasi etika profesional menunjukkan bahwa pendidikan lebih banyak berorientasi pada penguasaan ilmu (*knowledge oriented*) daripada pembentukan karakter (*character oriented*) (Shihab, 2002).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Ahzab ayat 21 memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap paradigma pendidikan karakter modern. Nilai ***uswah hasanah*** merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan guru, orang tua, pemimpin, dan tokoh masyarakat sebagai agen utama transformasi moral. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (2012), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi tersebut sesungguhnya telah dicontohkan secara sempurna oleh Rasulullah saw.

Lebih lanjut, Berkowitz dan Bier (2014) menjelaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi perilaku pendidik sebagai model yang diteladani peserta didik. Dengan demikian, konsep *أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ* dalam Al-Qur'an memiliki kesesuaian yang tinggi dengan teori pendidikan modern mengenai pentingnya *role model* dalam proses pembelajaran.

d.Nilai-Nilai Akhlak dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Hasil analisis terhadap tiga ayat yang dikaji memperlihatkan bahwa Tafsir *Al-Misbah* memandang akhlak sebagai sistem nilai yang bersifat menyeluruh (*syāmil*). Nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan hubungan dengan alam (*ḥabl ma'a al-bī'ah*). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Pada dimensi hubungan dengan Allah, akhlak diwujudkan melalui keimanan, ketakwaan, keikhlasan, rasa syukur, tawakal, dan kepatuhan terhadap seluruh ketentuan-Nya. Menurut Al-Ghazali (2005), seluruh akhlak terpuji berakar dari kebersihan hati (*tazkiyat al-nafs*). Oleh sebab itu, kualitas hubungan seorang hamba dengan Allah akan menentukan kualitas hubungan sosialnya.

Sementara itu, hubungan dengan sesama manusia dibangun atas prinsip kejujuran, amanah, kasih sayang, keadilan, toleransi, dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut tercermin secara nyata dalam kepribadian Rasulullah sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Qalam ayat 4 dan QS. Al-Ahzab ayat 21. Menurut Quraish Shihab, kemuliaan akhlak Nabi tidak lahir karena faktor budaya Arab, tetapi karena bimbingan langsung dari wahyu. Oleh sebab itu, akhlak Rasulullah bersifat universal dan relevan sepanjang zaman (Shihab, 2002). Dimensi ketiga adalah hubungan manusia dengan lingkungan. Walaupun ayat yang menjadi fokus penelitian lebih menitikberatkan pada hubungan antarmanusia, Tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa misi kekhalifahan manusia di bumi mengandung konsekuensi moral berupa kewajiban menjaga keseimbangan alam. Konsep ini sejalan dengan QS. Al-A'raf ayat 56 yang melarang manusia melakukan kerusakan (*fasād*) di muka bumi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep akhlak dalam Tafsir *Al-Misbah* memiliki karakteristik yang integratif. Akhlak bukan hanya seperangkat norma perilaku, melainkan manifestasi dari kualitas iman. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin tinggi pula kualitas akhlaknya. Sebaliknya, lemahnya moral menunjukkan adanya persoalan pada dimensi spiritual seseorang. Hubungan tersebut menjadi salah satu ciri khas pendidikan akhlak dalam Islam yang membedakannya dari konsep etika sekuler.

e.Implementasi Ayat-Ayat Akhlak dalam Kehidupan Kontemporer

Implementasi ayat-ayat akhlak tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Berdasarkan hasil analisis Tafsir *Al-Misbah*, implementasi pertama adalah menjadikan Rasulullah sebagai pusat pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan formal, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi teladan dalam kedisiplinan, integritas, tanggung jawab, serta kejujuran.

Pada lingkungan keluarga, konsep *أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ* mengharuskan orang tua menjadi model pertama bagi anak. Pendidikan moral tidak dapat berhasil apabila perilaku orang tua bertentangan dengan nilai yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia diperoleh melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap penting.

Dalam kehidupan sosial, implementasi ayat-ayat akhlak tampak pada kemampuan membangun masyarakat yang saling menghormati, menjunjung keadilan, dan menghindari konflik yang bersumber dari fanatisme golongan. QS. Asy-Syu'ara ayat 137 memberikan pelajaran bahwa tradisi harus dievaluasi berdasarkan nilai wahyu, bukan diterima secara mutlak hanya karena diwariskan oleh leluhur.

Di era digital, implementasi nilai akhlak semakin penting. Media sosial telah membuka ruang komunikasi yang sangat luas, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan etika seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan digital (*cyberbullying*), dan pelanggaran privasi. Dalam perspektif Tafsir *Al-Misbah*, seluruh aktivitas digital tetap berada dalam ruang lingkup pertanggungjawaban moral di hadapan Allah. Oleh sebab itu, prinsip kejujuran, amanah, dan tanggung jawab tetap menjadi standar utama dalam penggunaan teknologi informasi.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menemukan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat akhlak dibangun di atas tiga paradigma utama.

Paradigma pertama adalah akhlak sebagai manifestasi iman. Akhlak bukan sekadar perilaku sosial, tetapi cerminan kualitas hubungan manusia dengan Allah. Paradigma ini memperlihatkan keterkaitan yang erat antara dimensi teologis dan moral sehingga pembentukan karakter harus dimulai dari penguatan akidah.

Paradigma kedua adalah keteladanan sebagai metode pendidikan utama. Rasulullah diposisikan sebagai model konkret implementasi Al-Qur'an. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau transfer pengetahuan, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan yang konsisten.

Paradigma ketiga adalah kontekstualisasi nilai Al-Qur'an. Tafsir *Al-Misbah* tidak berhenti pada penjelasan linguistik maupun historis, tetapi berupaya menghadirkan relevansi ayat dalam menjawab persoalan masyarakat modern, termasuk krisis moral, pendidikan karakter, pluralitas sosial, hingga tantangan era digital.

Penelitian mengenai ayat-ayat akhlak telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek normatif atau deskriptif mengenai kandungan moral dalam Al-Qur'an (Miswar, 2020; Suryadilaga, 2019). Kajian tersebut umumnya hanya menjelaskan makna ayat tanpa menghubungkannya dengan problematika sosial kontemporer.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda karena menggunakan Tafsir *Al-Misbah* sebagai fokus utama dengan pendekatan komparatif terhadap tafsir klasik seperti Ibn Kathir, Al-Qurtubi, Al-Tabari, dan Fakhruddin al-Razi. Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan antara khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan masyarakat modern.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab tidak mengubah substansi penafsiran klasik, tetapi melakukan aktualisasi makna sehingga ayat-ayat akhlak tetap relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan dimensi kontekstual Tafsir *Al-Misbah* dalam membangun paradigma pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir *Al-Misbah* memandang akhlak sebagai inti ajaran Al-Qur'an yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berkepribadian mulia. Analisis terhadap QS. *الْقَلَمُ*: ٤, QS. *الشُّعْرَاءُ*: ٧٣١, dan QS. *الْأَحْزَابُ*: ١٢ memperlihatkan bahwa akhlak dalam perspektif M. Quraish Shihab dibangun melalui tiga prinsip utama, yaitu internalisasi iman sebagai fondasi moral, keteladanan Rasulullah sebagai metode pendidikan, serta kemampuan mengontekstualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan modern.

Dibandingkan dengan tafsir klasik, Tafsir *Al-Misbah* memiliki keunggulan pada aspek kontekstualisasi tanpa meninggalkan otoritas penafsiran ulama terdahulu. Pendekatan ini menjadikan Tafsir *Al-Misbah* sangat relevan sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter Islam, khususnya dalam menjawab tantangan degradasi moral, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, ayat-ayat akhlak tidak hanya dipahami sebagai norma etik, tetapi sebagai paradigma pembentukan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubī, M. A. A. (2006). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Razi, F. (1999). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Ṭabari, M. J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Ibn Kathir, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Ibn Miskawayh, A. (1966). *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miswar. (2020). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an: Kajian terhadap tafsir kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press.
- Muslim, A. H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār al-Salām.
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Religion, History, and Civilization*. New York, NY: HarperCollins.
- Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ningsih, W., & Akhyar, Y. (2024). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Kaitannya dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam Hadits. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 73-85.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vols. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.
- Supriadi, E., dkk. (2023). Karakter religius dalam Al-Qur'an: Studi analisis tafsir ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an. *Alashriyyah*, 9(1), 59–79.
- Suryadilaga, M. A. (2019). Pendekatan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 35–52.